

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur mendasar yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dan memiliki pedoman penyelenggaraan yang terdapat dalam kurikulum.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan mengaplikasikan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema yang terdapat pada bahan ajar. Menurut Depdiknas (2008: 6)

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah dasar, pemerintah melalui instansi terkait menunjuk beberapa sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas I dan IV. Akan tetapi hasil pengamatan terhadap penggunaan bahan ajar di kelas V SD Negeri 33 Padang Mandiangin pada semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 menunjukkan adanya kelemahan bahan ajar tematik yang semestinya berpedoman pada karakteristik pembelajaran kurikulum 2013. Bahan ajar tematik yang digunakan oleh siswa belum menyajikan gambar yang menarik untuk diamati.

Hal ini tidak sejalan dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 bahwa penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat. Kemenarikan tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan gambar, dialog, dan cerita yang menarik untuk dibaca atau diamati.

Hasil pengamatan lain menunjukkan belum terwujudnya kemudahan dalam memahami isi materi, hal ini nampak pada aspek penyajian materi yang tidak menyajikan kemudahan dan keluasan materi untuk dipahami. Hal ini bertentangan dengan lampiran Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yakni penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Masalah yang dialami setiap pembelajaran memang amat kompleks. Masalah itu datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber

belajar, dan lainnya. Tapi sayangnya banyak pendidik kurang peka terhadap permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pengalaman di lapangan, di sini coba diidentifikasi permasalahan yang pernah dihadapi, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan kesan negatif lainnya. Masalah itu antara lain:

1. Kurikulum yang terlalu berat. Menurut penulis, konten kurikulum PKn untuk tingkat SD terlalu tinggi dibandingkan kemampuan anak usia SD.
2. Kurangnya kemampuan dalam menangkap kata kunci dalam SK dan KD. Dalam melakukan penelaahan terhadap SK dan KD selama ini, guru masih banyak kekeliruan. Alhasil, apa yang disampaikan menjadi salah sasaran.
3. Mengajar berdasarkan buku teks (textbook centre). Buku teks selama ini menjadi pegangan wajib.
4. Praktek mengajar PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional.
5. Pembelajaran tidak kontekstual. Materi PKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa.
6. Evaluasi cenderung mengarah pada aspek kognitif.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran juga dinilai belum mendorong siswa dalam mengutarakan dan menuliskan pendapatnya dalam proses menemukan jawaban yang dianggap dapat diterima sesuai dengan informasi yang diperoleh. Hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan pada lampiran Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan pembelajaran tematik menekankan

pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Terkait penyajian bahan ajar pada setiap awal pembelajaran belum menyajikan gambar, dialog, cerita, maupun cerita bergambar yang dapat membangun pemahaman siswa (konstruktivis) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut belum sesuai dengan Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Hasil pengamatan lainnya ialah tidak terdapatnya evaluasi sub tema untuk mengukur kemampuan siswa selama 6 pembelajaran. Hal ini dinilai belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini juga dijabarkan dalam bentuk peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yang menyatakan: Penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Kemudian penyajian materi dalam bahan ajar belum merangsang keberanian siswa untuk menceritakan pengalaman berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa hanya dapat menuliskan sedikit informasi penting berdasarkan cerita atau dialog yang telah dibaca dan bahan ajar belum mendukung kemampuan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan terkait materi, hal ini dinilai belum sesuai dengan prinsip bahan ajar yang mendorong siswa untuk bertanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan guru kelas V di SDN 33 Padang Mandiangin ditemukan bahwa ada permasalahan dalam proses pembelajaran PKn, diantaranya guru hanya menggunakan bahan ajar buku cetak dan LKS. Dari beberapa buku yang digunakan, buku tersebut masih tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Dilihat dari segi tampilan buku tersebut masih kurang menarik, seperti bukunya tidak berwarna, tulisannya yang terlalu kecil, halaman atau cover depannya yang kurang menarik bagi siswa, penggunaan animasinya yang masih kurang, dimana animasinya bisa berupa gambar anak sekolah, gambar bermain dan gambar-gambar lain yang mendukung.

Buku paket yang digunakan juga masih terlihat monoton dengan materinya yang masih bersifat secara umum, sehingga siswa cepat merasa jenuh dan juga bosan ketika membacanya. Sedangkan pada LKS peserta didik kurang minat untuk menggunakannya, karena tidak ada warna pada LKS, warna hanya ada pada covernya saja yang membuat peserta didik tidak tertarik untuk membacanya, kertasnya yang berwarna hitam putih dan juga tipis kadang

warnanya juga menempel ke tangan, sehingga membuat tangan menjadi hitam. LKSnya juga didominasi oleh ringkasan materi yang banyak, rumus dan juga soal latihan. LKSnya juga belum menggunakan animasi atau gambar yang menarik bagi siswa serta tulisannya yang terlalu kecil sehingga sulit bagi siswa untuk membacanya.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, bahwa buku paket dan LKS PKn belum efektif digunakan oleh siswa, sehingga pendidik perlu menginovasi buku paket dan LKS PKn tersebut. Salah satu inovasinya adalah dengan menciptakan modul yang dapat membantu proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh pendidik dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengembangan modul perlu dikombinasikan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau bisa juga disebut dengan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan hal nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi Mengemukakan (dalam Sari, 2020:250) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang digunakan oleh guru sehingga siswa mampu membuat keterkaitan antara pengetahuan mereka yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Karim (dalam Sari, 2020:250) bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk mampu berfikir kritis dalam mengaitkan antara

sesuatu yang berbeda yang telah ada berdasarkan lingkungan sekitar sehingga dengan begitu akan memunculkan ide/pandangan baru.

Modul pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ini dibuat berdasarkan kurikulum 2013 dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Modul ini akan dibuat semenarik mungkin baik itu dari segi tampilan, tulisan, warna bahkan juga ditambahkan gambar-gambar pendukung sehingga siswa tidak cepat jenuh membacanya dan materi juga akan disesuaikan dengan karakteristik siswa dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Modul yang akan dibuat akan di khususkan untuk materi pembelajaran PKn untuk kelas V. Bahan ajar berupa modul dengan berbasis model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini peneliti gunakan karena diyakini dapat memberikan banyak manfaat kepada siswa, salah satu manfaatnya yaitu membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga ataupun siswa juga bisa belajar secara mandiri di rumah.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Siswa Kelas V SDN 33 Padang Mandiangin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, dengan mengacu pada pendekatan berbasis *Contextual Teaching and Learning*, bahwa pendidik belum mampu menyiapkan modul pembelajaran, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Tampilan buku masih kurang menarik, seperti bukunya tidak berwarna, tulisannya terlalu kecil, halaman atau cover depannya yang kurang menarik bagi siswa, penggunaan animasinya yang masih kurang, dimana animasinya bisa berupa gambar anak sekolah, gambar bermain dan gambar-gambar lain yang mendukung.
2. Siswa lebih cenderung merasa jenuh untuk membaca buku paket PKn karena materinya masih terlalu padat dan juga terlihat monoton dengan materi yang masih bersifat umum sehingga siswa hanya menunggu penjelasan dari guru saja.
3. Peserta didik kurang minat untuk menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) karena tampilannya hitam putih dan warnanya juga menempel ketangan, hanya memiliki warna pada covernya saja.
4. Buku teks yang digunakan belum sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk siswa.
5. Belum tersedianya sumber belajar yang efektif berupa modul dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 33 Padang Mandiangim.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti membatasi pada “Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Siswa Kelas V SDN 33 Padang Mandiangin Tema 8 Subtema 3”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi Pembelajaran PKn Untuk siswa kelas V SDN 33 Padang Mandiangin yang valid?
2. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi Pembelajaran PKn Untuk siswa kelas V SDN 33 Padang Mandiangin yang praktis?

E. Tujuan Pengembangan

1. Untuk menghasilkan modul pembelajaran PKn menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk siswa kelas V SDN 33 Padang Mandiangin yang valid.
2. Untuk menghasilkan modul pembelajaran PKn menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk siswa kelas V SDN 33 Padang Mandiangin yang praktis.
3. Untuk menghasilkan modul pembelajaran PKn menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk siswa kelas V SDN 33 Padang Mandiangin yang efektif.

F. Manfaat Pengembangan

Hasil pengembangan modul ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca serta peneliti lain khususnya yang berkaitan dengan modul pembelajaran PKn dengan model *Contextual Teaching and Learning*.

- a. Bagi guru dan calon guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PKn juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.
- b. Bagi siswa, dengan adanya modul diharapkan dapat meningkatkan daya aktif siswa dan mengajak siswa belajar lebih mandiri, meningkatkan minat belajar siswa, serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang di dapat dari modul, dan memanfaatkan bahan ajar tersebut sebagai media dan sumber belajar penunjang dalam mempelajari PKn.
- c. Bagi sekolah, sebagai contoh referensi tambahan untuk sekolah dalam pengembangan modul pembelajaran PKn menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, yang sesuai dengan pola pembelajaran bagi siswa di sekolah, agar masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat teratasi.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengembangan modul pembelajaran PKn, serta mempersiapkan modul pembelajaran yang valid dan juga praktis. Kemudian juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumber ide atau bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk siswa kelas V dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 dengan materi “Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan” yang terdiri dari 3 pembelajaran yakni pembelajaran 3 dan 4 yang dilengkapi dengan cover, kata pengantar, daftar isi, isi modul, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Materi berisi turunan indikator yang akan dicapai, rangkuman, evaluasi dan daftar pustaka.
2. Modul pembelajaran PKn ini dirancang dengan mengarah pada model *Contextual Teaching and Learning* melalui proses pembelajaran bermakna yang dialami sendiri, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai berikut : 1) Konstruktivisme

- (*Constructivism*). 2) Menemukan (*Inquiry*). 3) Bertanya (*Questioning*).
4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*). 5) Pemodelan (*Modelling*).
6) Refleksi (*Reflection*). 7) Penilaian Autentik/Nyata (*Authentic Assesment*).
3. Modul ini di buat dengan menggunakan aplikasi power point, canva dan pinterast untuk menunjang modul ini menjadi lebih menarik.
 4. Jenis tulisannya menggunakan *Comic sans ms* dan *Arial Black* ukurannya 18-20.
 5. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru.

